

## RELEVANSI SEMANGAT *ZELUS ANIMARUM* MENURUT VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL MASA KINI

Oktavianti Kevin, Don Bosco Karnan Ardijanto

STKIP Widya Yuwana

kelvinirvan482@gmail.com

modhepr@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*The main focus of the study is to examine the relevance of the spirit of zelus animarum (the spirit of saving souls) according to Vincent a Paulo for the catechists in proclaiming the Gospel of God. In the present days, the catechists have faced various challenges such as secularization, globalization, and moral crisis, and so on. In the context of those challenges, the spirit of zelus animarum experienced by Saint Vincent a Paulo becomes so relevant to the life, work and the preaching of the catechists. The study was done by using a literature study methods. Literature data was analyzed using a content analysis technique. The aims of the study were to explore the relevance of the spirit of zelus animarum for catechists to proclaim the gospel of God, and to determine how far the catechists have appreciated the spirit of zelus animarum throughout their work of service and the proclamation of the gospel of God. The results of the study indicated that the spirit of zelus animarum is an important source of strength and motivation for catechists to proclaim the Gospel of God in a more contextual and creative way in the changing society.*

**Keywords:** *catechist; relevance; spirit of Zelus Asnimarum*

### I. PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini terus mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, teknologi, maupun perkembangan iman Kristiani. Proses modernisasi, sekularisasi moral, serta derasnya arus globalisasi telah menciptakan realitas baru yang sering kali menyingkirkan nilai-nilai spiritual, termasuk peran katekis dalam pewartaan Injil (Sampe et al., 2021). Dalam konteks ini, katekis tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran dan doktrin Gereja, tetapi juga menjadi pelayan Sabda yang membimbing umat agar mampu membangun relasi yang lebih mendalam dengan Allah. Kemampuan untuk menjadi pelayan Sabda dan pendamping umat menuntut para katekis memiliki kualitas spiritualitas yang matang serta semangat kerasulan

yang mendalam, yang oleh Santo Vinsensius a Paulo disebut sebagai *zelus animarum* (Da Sales et al., 2024).

*Zelus animarum*, atau semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, merupakan daya ilahi yang menggerakkan seorang pelayan Gereja untuk memberikan seluruh dirinya demi keselamatan sesama. Semangat ini bukan sekadar gerakan manusiawi, melainkan dorongan yang bersumber dari Allah bagi para pelayan Gereja agar terlibat aktif dalam karya keselamatan-Nya (Prasetya et al., 2024). Dalam sejarah Gereja, banyak tokoh suci menghidupi semangat ini, tetapi salah satu figur yang secara istimewa menghayatinya secara konkret adalah Santo Vinsensius a Paulo (1581-1660). Vinsensius a Paulo dikenal sebagai imam Prancis yang mempunyai dedikasi besar dalam karya karitatif, terutama bagi kaum miskin, sakit, dan terlantar. Kehidupan kerasulan Vinsensius menjadi teladan nyata mengenai kasih yang berbelarasa, pelayanan tanpa pamrih, serta pewartaan Injil yang menjangkau hingga ke pelosok kehidupan manusia (Sakakaddut et al., 2018).

Realitas pastoral masa kini memperlihatkan bahwa para katekis menghadapi umat yang semakin kritis, beragam, dan kadang bersikap acuh terhadap pewartaan iman. Tantangan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, degradasi moral, serta krisis iman generasi muda menuntut adanya pendekatan pewartaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif (Kristeno et al., 2025). Karena itu, diperlukan spiritualitas kerasulan yang mampu menyalakan kembali motivasi dan ketekunan para katekis dalam menyampaikan Injil secara otentik. Semangat *zelus animarum* sebagaimana dihidupi oleh Santo Vinsensius a Paulo menjadi fondasi spiritual yang dapat menginspirasi dan meneguhkan para katekis untuk melaksanakan tugas panggilan mereka secara total dan penuh kasih demi keselamatan jiwa-jiwa (Viktorahadi, 2015).

Semangat ini dapat dihidupi oleh siapa pun yang terpanggil untukewartakan Injil, termasuk para katekis. Katekis yang memiliki *zelus animarum* akan menempatkan pewartaan Injil sebagai prioritas dalam panggilan hidupnya. Ia akan memiliki semangat yang menyala-nyala untuk membawa umat kepada pengenalan dan relasi yang semakin intim dengan Kristus (Prasetya et al., 2024). Dalam konteks pastoral, seorang katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pendengar, penyerta, dan saksi hidup akan kasih Kristus yang menyelamatkan.

Namun demikian, kenyataan memperlihatkan bahwa hingga saat ini banyak katekis menjalankan tugasnya dalam berbagai keterbatasan, seperti minimnya pelatihan berkelanjutan, rendahnya dukungan pastoral, serta ketidakjelasan status dan penghargaan terhadap karya kerasulan katekis (Saputra, 2025). Di sisi lain, dinamika umat yang semakin beragam menuntut pendekatan baru yang kreatif dan relevan. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi pelayanan, meredupkan semangat kerasulan, dan membuat pewartaan menjadi rutinitas yang tidak lagi transformatif.

Menyadari situasi ini, para katekis sangat perlu menggali kembali dan meneladani spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo, khususnya semangatnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa (*zelus animarum*) (Seuk et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, apa relevansi semangat *zelus animarum* menurut Santo Vinsensius a Paulo bagi para katekis dalam pewartaan Injil masa kini? Kedua, bagaimana semangat tersebut dapat dihidupi secara nyata oleh para katekis dalam konteks pastoral masing-masing? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber-sumber yang dipakai meliputi dokumen Gereja, tulisan tentang kehidupan dan spiritualitas Vinsensius a Paulo, literatur tentang katekese, serta jurnal ilmiah yang relevan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kajian Teoritis

#### 2.1.1. Spiritualitas *Zelus Animarum* Menurut Santo Vinsensius a Paulo

*Zelus animarum* berarti “semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.” Semangat ini bukan sekadar motivasi manusiawi, tetapi daya ilahi yang menggerakkan seseorang untuk menyerahkan dirinya bagi karya keselamatan Allah (Prasetya et al., 2024). Bagi Santo Vinsensius a Paulo, *zelus animarum* berakar pada pengalaman iman yang mendalam dan relasi personal dengan Kristus. Vinsensius a Paulo menjadi figur utama dalam menghidupi semangat ini. Hidupnya dipenuhi oleh karya karitatif bagi kaum miskin; pelayanan penuh belas kasih; pewartaan Injil yang menjangkau mereka yang terlantar; dan dedikasi tanpa pamrih bagi keselamatan sesama (Sakakaddut et al., 2018).

Semangat ini membuat Vinsensius memahami bahwa pewartaan Injil tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada mereka yang menderita. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan perubahan moral, umat beriman menghadapi krisis spiritual dan kehilangan makna hidup (Sampe et al., 2021). Spiritualitas Vinsensius menjadi relevan karena memberi inspirasi bagi pelayan Gereja untuk mengasihi tanpa batas; melayani dengan ketulusan; memperjuangkan martabat orang kecil; dan menerangi dunia dengan kesaksian hidup kristiani.

#### 2.1.2. Peran Katekis dalam Gereja Katolik

Katekis bukan hanya pengajar iman, tetapi pelayan Sabda yang memandu umat untuk mengenal Kristus secara mendalam. Mereka memiliki peran sebagai pengajar, pendamping, saksi iman, dan pembangun komunitas Gereja (Saputra, 2025). Dalam konteks pastoral modern, katekis dituntut kreatif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah. Katekis menghadapi berbagai tantangan, antara lain minimnya pelatihan dan pendampingan; kurangnya dukungan pastoral;

tantangan teknologi dan digitalisasi; krisis iman generasi muda; serta realitas umat yang semakin kritis, plural, dan sekular (Kristeno et al., 2025). Tantangan ini dapat melemahkan motivasi pelayanan bila tidak ditopang oleh spiritualitas yang kuat. Agar pewartaan Injil tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif maka para katekis perlu memiliki kehidupan rohani yang intens, melalui doa, meditasi Sabda Allah, Ekaristi, dan hidup sakramental yang teratur (Tio, 2025). Spiritualitas inilah yang menjadi sumber kekuatan untuk setia dalam pelayanan.

### 2.1.3. Integrasi: *Zelus Animarum* sebagai Landasan Pewartaan Katekis

Semangat *zelus animarum* menjadi inti utama dalam pelayanan katekis karena menggerakkan mereka untuk mencintai umat yang dilayani, mendampingi dengan penuh kesabaran, menjadi saksi kasih Kristus, dan terus setia dalam pelayanan meskipun menghadapi kesulitan (Meran, 2017; Wardoyo, 2021). Ketika dikaitkan dengan formasi pastoral dan tantangan zaman, *zelus animarum* menjadi daya transformasi bagi pewartaan Injil yang kreatif, kontekstual, relevan dengan kebutuhan umat, dan setia pada misi Gereja.

## 2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode studi pustaka. Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan berbagai jenis literatur seperti buku, dokumen tertulis, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh sumber tersebut menjadi acuan penting untuk menelusuri dan memperdalam pemahaman mengenai topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi konsep-konsep teologis dan reflektif secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan semangat *zelus animarum*. Studi pustaka juga memungkinkan penulis menyusun kerangka pemikiran yang terstruktur berdasarkan teori dan pandangan para ahli maupun tokoh Gereja (Hidayat et al., 2019).

Setelah proses pengumpulan sumber dilakukan, penulis membaca secara cermat dan meringkas bahan-bahan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis terhadap berbagai materi bacaan. Dalam proses analisis tersebut, penulis berupaya mengelompokkan informasi yang ditemukan ke dalam beberapa tema dan subtema sesuai tujuan penelitian. Pengelompokan ini membantu penulis menata alur pembahasan agar lebih sistematis dan mudah dipahami.

Melalui analisis yang menyeluruh terhadap berbagai informasi yang diperoleh, penulis kemudian mengaitkan pemikiran dalam literatur dengan realitas konkret yang dialami para katekis dalam tugas pewartaan Injil. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan relevan mengenai makna semangat *zelus animarum* bagi para katekis dalam menjalankan misi kerasulan. Semangat

tersebut dipahami sebagai dorongan yang menyala-nyala, dimotivasi oleh keinginan luhur untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, sebagaimana dicontohkan oleh Santo Vinsensius a Paulo (Malahati et al., 2023).

### **2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi**

#### **2.3.1 Relevansi Semangat *Zelus Animarum* Bagi Pewartaan Injil Katekis Saat Ini**

Semangat *zelus animarum*, atau semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, yang dihidupi oleh Santo Vinsensius a Paulo memiliki makna yang sangat kuat dan tetap relevan bagi dunia pewartaan iman masa kini, terutama dalam tugas dan perutusan para katekis. Meskipun Vinsensius hidup dalam konteks sosial dan gerejawi abad ke-17, nilai-nilai spiritual dan bentuk pelayanan yang ia hidupi tidak kehilangan daya inspiratifnya. Justru, dalam realitas kontemporer yang mengalami perkembangan pesat di bidang teknologi, sosial, dan budaya, tantangan-tantangan rohani muncul dalam bentuk yang semakin kompleks. Masyarakat modern menghadapi krisis spiritual, kehilangan makna hidup, kemiskinan relasi antarpribadi, serta menjauh dari nilai-nilai Injil, sehingga pewartaan iman membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan relevan dengan situasi zaman (Sakakaddut et al., 2018).

Dalam konteks globalisasi, sekularisme, dan relativisme moral yang semakin kuat, pewartaan Injil tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian kebenaran doktrinal semata. Tantangan yang dihadapi Gereja bersifat multidimensi, sehingga dibutuhkan katekis yang bukan hanya cakap dalam menjelaskan isi iman, tetapi juga mampu menyalakan semangat umat untuk terus beriman kepada Yesus dan terbuka terhadap panggilan untuk mewartakan Injil (Chiaralazzo et al., 2025). Di sinilah relevansi *zelus animarum* menjadi semakin nyata, karena semangat ini bukan hanya memotivasi pelayanan personal, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi kolektif umat untuk berpartisipasi dalam misi keselamatan Allah secara konkret.

Vinsensius a Paulo memberikan teladan nyata bahwa pewartaan Injil tidak boleh berhenti pada kata-kata atau ajaran belaka, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan kasih yang konkret. Pelayanan kepada kaum miskin, pendampingan bagi mereka yang menderita, dan pengorbanan demi kesejahteraan rohani sesama merupakan bagian integral dari pewartaan yang autentik. Dengan meneladani semangat Vinsensius, katekis masa kini tidak hanya menjalankan tugas pengajaran iman, tetapi hadir sebagai pribadi yang mencintai, menyertai, serta menyalakan kembali harapan umat akan kasih dan keselamatan Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus melalui hidup, karya, penderitaan, dan kebangkitan-Nya (Meran, 2017).

Konsistensi semangat pewartaan ini juga ditegaskan dalam berbagai dokumen Gereja kontemporer, seperti *Evangelii Gaudium* dan *Christus Vivit* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus. Dalam dokumen-dokumen tersebut, Gereja menegaskan bahwa pewartaan Injil harus dilaksanakan dengan sukacita, kedekatan, dan semangat misioner. Oleh karena itu, *zelus animarum* perlu menjadi landasan spiritualitas seorang katekis. Tanpa semangat ini, pelayanan katekis berisiko menjadi dangkal, bersifat rutinitas, dan kehilangan daya transformasinya. Dunia modern sangat membutuhkan pewartaan yang lahir dari kerinduan mendalam untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, yakniewartakan kabar sukacita tentang keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sesuai dengan kebutuhan setiap zaman dan konteks sejarah (Foya, 2021).

### **2.3.2 Cara Katekis Menghidupi Semangat *Zelus Animarum* dalam Pewartaan Injil**

Menghayati semangat *zelus animarum* dalam konteks pewartaan Injil masa kini berarti menumbuhkan cinta yang mendalam akan keselamatan setiap jiwa dalam seluruh karya pelayanan katekese. Seorang katekis tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan iman sebagai pengetahuan semata, tetapi diutus menjadi perpanjangan tangan kasih Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dalam semangat *zelus animarum*, katekis diajak melihat setiap individu yang dilayani bukan sekadar sebagai objek pewartaan, melainkan sebagai pribadi unik yang dikasihi secara tak terbatas oleh Allah. Kesadaran ini menuntun katekis untuk memperlakukan setiap orang dengan penuh hormat, kesabaran, dan kasih, sambil terus membimbing mereka menuju keselamatan abadi. Dengan demikian, semangat *zelus animarum* menjadi daya penggerak dan sumber motivasi bagi katekis dalam menjalankan karya pelayanan serta pewartaan Injil sebagai wujud nyata kasih Allah yang menyelamatkan sesama (Wardoyo, 2021).

Semangat *zelus animarum* hanya dapat bertumbuh apabila katekis memiliki kehidupan rohani yang baik dan konsisten, yang dihidupi melalui doa, meditasi Sabda Allah, perayaan Ekaristi, dan hidup sakramental yang dijalani secara terus-menerus. Semangat ini bukanlah dorongan manusiawi belaka untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, melainkan daya ilahi yang bekerja melalui karya dan pewartaan katekis. Daya ilahi tersebut hanya dapat dialami ketika katekis hidup dalam persatuan dengan Kristus. Santo Vinsensius a Paulo menekankan pentingnya hidup dalam persekutuan dengan Kristus sebagai sumber kekuatan dalam menjalankan pelayanan dan pewartaan Injil. Karena itu, seorang katekis hendaknya senantiasa memperbarui relasi pribadinya dengan Yesus Kristus agar dapat menjalankan tugas pelayanannya secara otentik dan penuh kasih (Tio, 2025).

Semangat *zelus animarum* yang dibangun melalui kehidupan rohani dan persekutuan mendalam dengan Kristus harus diwujudkan dalam kesaksian hidup

seorang katekis. Kesaksian tersebut tampak dalam sikap solider terhadap persoalan hidup umat, kemampuan memahami situasi mereka, serta kesediaan untuk hadir dan mendengarkan dengan penuh empati. Katekis diharapkan menjadi inspirasi iman bagi umat dan memberi perhatian khusus kepada mereka yang kecil, miskin, tersingkir, dan terluka, sebagaimana diteladankan oleh Santo Vinsensius a Paulo dalam seluruh karya pelayanannya (Saputra, 2025).

Semangat *zelus animarum* juga mendorong katekis untuk menumbuhkan ketekunan, keteguhan hati, dan kesetiaan dalam pelayanan pewartaan Injil, sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Dalam realitas pastoral masa kini, terutama di paroki-paroki terpencil atau wilayah misi, para katekis sering menghadapi minimnya dukungan finansial, kurangnya pelatihan dan pendampingan pastoral berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber katekese, serta rendahnya pengakuan umat terhadap peran katekis. Sikap pantang menyerah ini merupakan cerminan semangat Santo Vinsensius a Paulo yang tetap setia melayani di tengah tantangan besar, terutama ketika berada di tengah masyarakat yang miskin dan tersisih (Prasetya et al., 2024).

Akhirnya, semangat *zelus animarum* perlu tampak dalam kreativitas dan keberanian katekis untukewartakan Injil secara kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan konkret umat. Di tengah perkembangan teknologi digital, krisis identitas generasi muda, dan tantangan pluralitas budaya, pewartaan Injil membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini mengharuskan adanya pembaruan metode katekese yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan katekese yang kontekstual. Salah satu bentuk konkret adalah pengembangan katekese berbasis digital yang dapat menjangkau umat dengan cara yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan mereka saat ini.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Semangat Santo Vinsensius a Paulo dalam pelayanannya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa menjadi sumbangan spiritual yang sangat berharga bagi para pewarta Injil, khususnya para katekis. Karena itu, para katekis dianjurkan untuk mendalami spiritualitas ini secara sungguh-sungguh sebagai dasar bagi karya pelayanan dan pewartaan Injil yang mereka jalankan. Semangat yang bersumber dari teladan Santo Vinsensius akan memperkaya dan meneguhkan motivasi batin para katekis dalam menjalankan tugas perutusan mereka.

Salah satu tanda bahwa pewartaan seorang katekis sungguh dijiwai oleh spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo ialah ketika pewartaan tersebut dilakukan dengan hati yang penuh sukacita dan semangat misioner demi keselamatan jiwa-jiwa. Karya pewartaan dan pelayanan yang dilakukan oleh katekis tidak cukup

hanya diungkapkan melalui kata-kata, melainkan harus disertai dengan kesaksian hidup yang nyata. Kesaksian itulah yang mewartakan kasih Allah yang menghidupkan, menguatkan, dan menyelamatkan jiwa-jiwa, terutama di tengah dunia yang haus akan harapan dan keselamatan sejati.

Spiritualitas *zelus animarum* dapat menjadi sumber kekuatan yang menyalakan semangat dalam hati para katekis untuk setia melaksanakan tugas pelayanan dan pewartaan Injil. Meneladani Santo Vinsensius a Paulo, para katekis dipanggil untuk menjadi pelayan dan pewarta Injil yang memberikan diri secara total demi keselamatan jiwa-jiwa yang mereka layani. Spiritualitas ini menuntut setiap katekis untuk membangun kedekatan dan persekutuan dengan Tuhan melalui doa, perayaan Ekaristi, dan keterlibatan nyata di tengah masyarakat. Dalam semangat ini, katekis dipanggil untuk melayani dengan sabar, penuh kasih, berani berkorban, serta berpihak kepada mereka yang merindukan Allah—khususnya orang kecil, miskin, dan tersisihkan.

### 3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai pentingnya semangat *zelus animarum* dalam pewartaan Injil oleh para katekis, terdapat beberapa usulan dan saran yang perlu diperhatikan agar pewartaan Injil dapat berlangsung secara lebih efektif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak katekis yang lebih menekankan aspek dogmatis dan kognitif dalam pewartaan Injil, sementara aspek kesaksian hidup kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menegaskan perlunya perubahan pendekatan dalam pewartaan Injil, yakni dengan memberi ruang lebih besar bagi pewartaan melalui kehadiran nyata dan keteladanan hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila para katekis sungguh-sungguh mendalami serta menghayati spiritualitas *zelus animarum* yang diajarkan oleh Santo Vinsensius a Paulo, sehingga pewartaan mereka tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, tidak sedikit katekis yang belum memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan atau formasi berkelanjutan karena berbagai keterbatasan. Kurangnya pendampingan ini berdampak pada minimnya pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pewartaan yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat dan dinamika perubahan zaman. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan katekis, seperti STKIP Widya Yuwana, serta pihak keuskupan, diharapkan dapat merancang dan menyelenggarakan program pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para katekis yang sedang berkarya. Upaya ini akan membantu para katekis memperkaya wawasan, memperdalam spiritualitas, serta meningkatkan kompetensi pastoral, sehingga mereka mampu mewartakan Injil dengan semangat *zelus animarum* yang autentik dan relevan bagi umat masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chiaralazzo, M. I., & Krismiyanto, A. (2025). Peran katekis dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan zaman berdasarkan dokumen *Antiquum Ministerium. Religium*, 1(1), 1–11.
- Da Sales, Y. B., Jimiardi, T., & Adiman, G. G. G. (2024). Membentuk pemimpin Gereja masa depan: Mengadopsi kebijaksanaan Salomon dalam pembinaan imam Vinsensian. *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 157–172.
- Foya, S. (2021). *Cara hidup komunitas Tritunggal Mahakudus sebagai budaya tandingan di tengah dunia modern dalam terang Evangelii Gaudium dan implikasinya terhadap karya pastoral* (Disertasi). IFTK Ledalero.
- Hatmoko, T. L. (2022). Misi adalah kehadiran (Spiritualitas misionaris yang hadir di Gereja Katolik Indonesia). *Prosiding Seri Filsafat Theologica*, 32(31), 93.
- Hidayat, T., & U. M. Purwokerto. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1–13.
- Kristeno, A., Wati, S., & Rahmasari, D. (2025). *Tantangan pelayanan katekis di era digital*. Jakarta: Kanisius.
- Kristeno, M. R., et al. (2025). Katekis dan pastoral kehadiran: Menjawab tantangan zaman melalui pembinaan nilai-nilai keutamaan Kristiani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 199–216.
- Malahati, F., et al. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas katekis menuju konsistensi penghayatan panggilan menjadi seorang katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73–94.
- Meran, Y. (2017). *Spiritualitas pelayanan dalam konteks pastoral kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.
- Prasetya, B. N., & Tungga, K. A. (2024). Dialog keutamaan: Ruwatan orang Jawa dan keutamaan Vinsensian *zelus animarum* sebagai sarana pastoral di tanah Jawa. *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 87–94.
- Prasetya, D., Subroto, S., & Wibowo, R. (2024). *Semangat pelayanan menurut Santo Vinsensius a Paulo*. Bandung: Obor.
- Riyanto, F. X. E. A., & Wijanarko, R. (Eds.). (2021). *Formasio: Model dan dimensi praksisnya*. PT Kanisius.
- Sakakaddut, A., Marie, S., & Prasetya, L. (2018). *Karya karitatif Santo Vinsensius: Sebuah studi historis-teologis*. Malang: Widya Bhakti Press.
- Sakakaddut, S., & Dewantara, A. W. (2018). Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) akan spiritualitas Santo Vinsensius a Paulo di wilayah Paroki Santo

- Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 57–79.
- Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita kompleks pemimpin Kristen: Hikmat dan integritas pemimpin Kristen menghadapi laju perubahan dunia sebagai dampak globalisme dan postmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 133–146.
- Sampe, T., Marko, S., & Prasetya, B. (2021). *Krisis spiritual di era globalisasi*. Surabaya: Dioma Press.
- Saputra, R. (2025). *Identitas dan misi katekis dalam Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40.
- Seuk, G., & Hatmoko, T. L. (2024). Praksis teologi pastoral Paul Janssen dan relevansinya dalam pelayanan awam pada lansia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(1), 38–47.
- Tio, A. (2025). *Spiritualitas katekis sebagai dasar pewartaan Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tio, T. (2025). Katekis sebagai sahabat perjalanan iman: Spiritualitas dan panggilan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 156–171.
- Viktorahadi, R. F. B. (2015). *Menjadi Gereja yang bergelimang lumpur: Telaah singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium*. PT Kanisius.
- Wardoyo, F. (2021). *Zelus animarum dan pewartaan Injil dalam konteks pastoral modern*. Jakarta: Pusat Pastoral Keuskupan.
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah agung Tuhan Yesus dalam keempat Injil dan implikasinya dalam memahami Injil, budaya dan pewarta Injil. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi*, 18(1), 31–47.